

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTSN 3 KOTA SURABAYA

Farah Diva Nabila¹

frdvnabila123@gmail.com

Muhammad Thohir²

muhammadthohir@uinsa.ac.id

Mardiyah³

ummi.mardiyah@uinsa.ac.id

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

This article aims to examine the role of facility and infrastructure management in improving the quality of learning at MTsN 3 Kota Surabaya and analyze its implementation strategies. This research used a qualitative descriptive method through interviews, observations, and documentation conducted concurrently with the internship program. The results indicate that facility and infrastructure management at MTsN 3 Kota Surabaya encompasses only needs planning, procurement, distribution, use, maintenance, and inventory of facilities and infrastructure, as MTsN 3 Kota Surabaya has never eliminated any of its facilities and infrastructure. This management is carried out in a planned manner and is oriented towards learning needs. Supporting factors for successful management include coordination between stakeholders and creativity in resource utilization. Challenges encountered include budget limitations and low student awareness regarding facility maintenance. Overall, good facility and infrastructure management has been proven to positively contribute to creating a comfortable learning environment and improving the quality of learning. This article is expected to serve as a reference for other educational institutions in managing facilities and infrastructure effectively.

Keywords: Management, Facilities and Infrastructure, Learning Quality.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN 3 Kota Surabaya serta menganalisis strategi penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan magang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, dan inventarisasi sarana dan prasarana saja, karena MTsN 3 Kota Surabaya belum pernah melakukan penghapusan pada sarana dan prasarananya. Pelaksanaan manajemen tersebut dilakukan secara

terencana dan berorientasi pada kebutuhan pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan manajemen antara lain koordinasi antar pemangku kepentingan dan kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran dan rendahnya kesadaran siswa dalam merawat fasilitas. Secara keseluruhan, manajemen sarana dan prasarana yang baik terbukti memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengelola sarana dan prasarana secara efektif.

Kata Kunci: Manajemen, Sarana dan Prasarana, Mutu Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting terhadap kualitas pembangunan suatu negara. Kemajuan suatu negara dapat terlihat dari kualitasnya pendidikan. Suatu negara yang mengalami ketertinggalan pendidikan akan mempunyai hambatan dalam proses pembangunannya. Baik-buruknya suatu pendidikan, dapat menentukan baik-buruknya kualitas pembangunan suatu negara. Oleh sebab itu, pendidikan diakui sebagai hak dasar setiap warga, seperti yang diatur dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Ayat (3) juga menegaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Hal tersebut

merupakan salah satu misi bangsa Indonesia yang dideklarasikan dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4.¹

Pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengetahui dan mempelajari berbagai cara untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi berupa intelektual, mental, sosial, emosional, dan kemandirian seseorang dalam kehidupan. Hal tersebut akan menciptakan manusia yang berkualitas tinggi dan mampu menjawab tantangan zaman. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No.20 Th.2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

¹ Murniyanto dkk., “Problematika Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.”

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab”.² Berkenaan dengan hal tersebut, maka fokus terpenting dalam mengelola madrasah ialah dengan meningkatkan mutu pembelajarannya.

Mutu pembelajaran yang baik dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi pada masyarakat. Mutu pembelajaran yang baik juga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan di madrasah. Dengan begitu, kualitas pendidikan di madrasah tentunya akan semakin meningkat. Peningkatan mutu pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan dan mengoptimalkan manajemen sarana dan prasarana. Sebagaimana studi kasus di MAN 1 Medan yang dilakukan oleh Dahlia, yaitu “Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 1 Medan”.³

Antara penelitian Dahlia dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Persamaannya terletak pada topik yang sama, yakni membahas manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan atau pembelajaran di madrasah. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan mutu pendidikan.

Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan. Penelitian Dahlia berlokasi di MAN 1 Medan dengan tujuan mengetahui implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum, sedangkan penelitian ini berlokasi di MTsN 3 Kota Surabaya dengan tujuan mengkaji peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus menganalisis strategi implementasinya. Hasil penelitian Dahlia menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di MAN 1 Medan sudah relatif

² Yudi Handoko, Achmad Asrori, Untung Sunaryo, “Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Di MTs Negeri 1 Lampung Timur.”

³ Dahlia, *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Medan.*

lengkap dan pengelolaannya berjalan optimal meskipun masih ada kendala teknis seperti bel yang kurang keras. Sedangkan penelitian ini menekankan bahwa MTsN 3 Kota Surabaya telah memiliki fasilitas lengkap dan modern seperti AC, proyektor, videotron, serta menggunakan aplikasi SIMAN dan E-SARPRAS untuk pengelolaannya, namun tetap menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran dan rendahnya kesadaran siswa dalam merawat fasilitas.

Kedua penelitian ini sama-sama menyoroiti tahapan manajemen sarana dan prasarana. Yang membedakan keduanya yaitu penelitian Dahlia menyebutkan bahwa proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Medan mencakup beberapa tahapan administrasi, seperti pengadaan, pendistribusian, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Penelitian Dahlia hanya menyebutkan tahapan-tahapan tersebut tanpa membahas setiap tahapannya secara mendalam. Berbeda dengan penelitian ini, proses manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, dan inventarisasi sarana dan prasarana saja, karena MTsN 3 Kota Surabaya belum pernah melakukan penghapusan pada sarana dan prasarananya. Penelitian ini tidak hanya menyebutkan tahapannya saja, melainkan membahas setiap tahapannya secara mendalam.

Adapun faktor pendukung penelitian Dahlia lebih menekankan pada kelengkapan sarana seperti perpustakaan dan laboratorium, sedangkan penelitian ini menekankan koordinasi antar pemangku kepentingan dan dukungan dana *infaq* siswa. Oleh karena itu, penelitian Dahlia lebih menitikberatkan pada ketersediaan sarana dan optimalisasi pengelolaan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada strategi implementasi, faktor pendukung, kendala, dan inovasi pengelolaan berbasis digital.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini dan penelitian Dahlia tersebut sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Michael Olugbenga di sekolah menengah yang berada di Provinsi Kaduna, Nigeria, yaitu "*Impact of School Facilities on The Academic Performance of Secondary School Students in Kaduna State, Nigeria*" (Dampak Fasilitas Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah Provinsi Kaduna, Nigeria). Penelitian Michael Olugbenga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada 100 siswa dari sekolah menengah di Provinsi Kaduna, Nigeria. Penelitian yang dilakukan oleh Michael Olugbenga berfokus pada topik mengenai pengaruh ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah terhadap prestasi akademik siswa di sekolah menengah Provinsi

Kaduna, Nigeria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana sarana dan prasarana sekolah memengaruhi pencapaian akademik siswa serta memberikan gambaran tentang pentingnya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Hasil penelitian Michael Olugbenga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana lengkap cenderung menghasilkan siswa dengan disiplin, motivasi, kehadiran, dan capaian akademik yang lebih baik, sedangkan kekurangan sarana dan prasarana menyebabkan rendahnya kedisiplinan, meningkatnya ketidakhadiran, serta prestasi akademik yang buruk. Meskipun penelitian ini tidak membahas secara detail mengenai manajemen sarana dan prasarana seperti perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, atau inventarisasi, penelitian ini menegaskan pentingnya ketersediaan dan pengelolaan fasilitas yang memadai bagi peningkatan mutu pendidikan. Faktor pendukung yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kelengkapan serta kualitas fasilitas sekolah, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sarana belajar lainnya yang terbukti mendukung peningkatan

disiplin, kehadiran, dan prestasi akademik siswa.⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian Dahlia menekankan implementasi manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum, penelitian Michael menyoroti dampak ketersediaan fasilitas terhadap prestasi akademik siswa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi implementasi, faktor pendukung, kendala, serta inovasi pengelolaan berbasis digital dengan pembahasan yang lebih mendalam pada setiap tahapannya. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, ketiga penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Secara sederhana, manajemen sarana dan prasarana madrasah dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi sederhana ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana madrasah pada hakikatnya adalah proses pendayagunaan semua fasilitas yang dimiliki madrasah. Kelancaran dan efektivitas pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana madrasah. Semua fasilitas atau sarana dan prasarana madrasah harus dikelola

⁴ Olugbenga, *Impact of School Facilities on The Academic Performance of Secondary School Students in Kaduna State, Nigeria.*

dengan baik agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, maka manajemen sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan mutu pembelajaran madrasah.

Menurut Ary H. Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Sekolah tentang Manajemen Sarana dan Prasarana* bahwasanya Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan semakin sukses apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.⁵ Kelengkapan sarana dan prasarana di madrasah sangat membantu proses pembelajaran. Maka dari itu, madrasah wajib memenuhi standar sarana dan prasarana dengan mengimplementasikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa, "Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang kelas, area olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel, area bermain, area kreativitas dan rekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi".⁶

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, kondisi sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya tergolong cukup lengkap dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Madrasah ini memiliki bangunan permanen yang terletak di lokasi strategis, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas penting seperti ruang kepala madrasah, ruang waka, ruang guru, ruang Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP/TU), perpustakaan, ruang pertemuan, laboratorium IPA dan komputer, ruang UKS, ruang Bimbingan Konseling (BK), ma'had putra dan putri, masjid, dapur, gudang, parkir, pos satpam, serta kantin. Selain itu, tersedia pula 25 unit WC yang menunjang kebersihan dan kenyamanan warga madrasah. Sementara itu, ruang olahraga yang tersedia berukuran kecil dan tidak memadai untuk aktivitas fisik, sehingga hanya digunakan sebagai tempat menyimpan alat olahraga. Kegiatan olahraga siswa pun dipindahkan ke lapangan tengah dan lapangan samping madrasah yang lebih luas dan terbuka sehingga siswa bisa leluasa dalam berolahraga.

Hal lain yang menjadi nilai tambah adalah kenyamanan ruang belajar yang terus ditingkatkan. Hampir setiap ruangan di madrasah ini, termasuk ruang kepala madrasah, ruang waka, ruang guru, ruang Pelayanan Terpadu

⁵ ike Malaya Sinta, *Manajemen Sarana dan Prasarana*.

⁶ Indarwan, "Implementasi Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan

Prasarana Pada MTs Al-Ihsaniyah dan MTs Aisyiyah 1 Palembang."

Satu Pintu (PTSP/TU), perpustakaan, ruang pertemuan, ruang Bimbingan Konseling (BK), dan sebagian besar ruang kelas, telah dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC) sehingga menciptakan suasana belajar yang sejuk dan kondusif. Kehadiran AC ini tentunya memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, fasilitas pendukung pembelajaran digital juga tersedia, seperti proyektor dan videotron yang digunakan untuk keperluan informasi dan kegiatan-kegiatan resmi madrasah, presentasi atau pembelajaran di kelas, dan sebagainya. Dengan tersedianya berbagai fasilitas modern ini, MTsN 3 Kota Surabaya menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal, inovatif, dan berkualitas bagi seluruh siswa.

Berbagai macam fasilitas yang tersedia tersebut memerlukan manajemen yang baik agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertanggung jawab untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada proses pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dimaksudkan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Ibrahim Bafadal, manajemen sarana dan prasarana diimplementasikan melalui

kegiatan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menyoroti aspek tersebut untuk dijadikan sebuah topik di dalam artikel ini dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTsN 3 Kota Surabaya”. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTsN 3 Kota Surabaya dan menganalisis strategi implementasinya. Dengan demikian, artikel ini memberikan informasi tentang pentingnya manajemen sarana dan prasarana, menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan, dan meningkatkan kesadaran akan peran sarana dan prasarana dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTsN 3 Kota Surabaya dan menganalisis strategi implementasinya. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan

berlangsungnya kegiatan magang di MTsN 3 Kota Surabaya, yaitu sejak bulan Februari hingga bulan Mei tahun 2025, dengan sasaran waka bagian sarana dan prasarana. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data tentang manajemen sarana dan prasarana sekaligus strategi implementasinya. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, dokumentasi, serta kajian literatur dari artikel-artikel yang relevan pada *Google Scholar*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, secara iteratif dan terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan reliabel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata "*manus*" yang berarti "tangan" dan "*agree*" yang berarti "melakukan". Kata-kata tersebut digabung menjadi kata "*manager*" yang artinya "menangani". Kata "*manager*" kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu "*to manage*" sebagai kata kerja yang artinya "mengelola", "*management*" sebagai kata benda yang artinya "pengelolaan", dan "*manager*" untuk subjek atau orang yang melakukannya yang berarti "pengelola".

Menurut Gareth R. Jones, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia dan lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut George R. Terry, manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Andrew J. Dubrin juga menyatakan bahwa manajemen adalah proses menggunakan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan fungsi perencanaan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Berdasarkan definisi manajemen di atas, beberapa hal penting yang dapat ditarik, yaitu: (1) manajemen menekankan pentingnya kerja sama antara anggota, (2) adanya usaha pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki organisasi, dan (3) adanya tujuan yang jelas dan harus dicapai. Dengan demikian, organisasi mencakup kegiatan yang luas, mulai dari merencanakan dan menentukan tujuan organisasi, menciptakan kegiatan untuk merealisasikan tujuan organisasi, mendorong terbinanya kerja sama yang baik antar anggota organisasi, serta mengawasi dan memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan organisasi sudah efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain,

manajemen adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan untuk mengelola suatu organisasi yang membutuhkan kerja sama yang baik antara individu dan kelompok agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁷

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, aktivitas manajemen pada bagian sarana dan prasarana madrasah sangat diperlukan. Menurut ketentuan umum Permendiknas No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, uang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Jenis-jenis sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan di sekolah meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang kesenian, dan juga fasilitas olahraga.

Dengan demikian, dalam lingkup madrasah dapat disimpulkan bahwa sarana adalah semua fasilitas yang secara langsung dapat menunjang proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung dapat menunjang jalannya proses pembelajaran.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, penginventarisasian, serta penghapusan perlengkapan madrasah, lahan, dan bangunan agar sarana dan prasarana di madrasah dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada proses pendidikan, terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Ibrahim Bafadal, secara umum tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.⁹

⁷ Rusydi Ananda, Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.

⁸ Ariyani, "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SLB Buah Hati Kota Jambi," 113–17.

⁹ putri Isnaeni Kurniawati, Suminto A. Sayuti, "Manajemen Sarana dan Prasarana di SMKN 1 Kasihan Bantul."

2. Peran Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Pendidikan yang efektif dan efisien dapat meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andi Warisno dalam penelitiannya yaitu “Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, bahwa mutu pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan pembelajaran yang mencakup kualitas hasil dan proses yang dialami siswa. Kualitas ini tercermin dalam kemampuan siswa menguasai materi, menerapkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu penting kiranya dilakukan upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara terus menerus.¹⁰

Salah satu faktor penting yang berkontribusi pada meningkatnya mutu pembelajaran yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka kegiatan belajar mengajar di madrasah akan sulit bahkan tidak bisa berjalan dengan baik. Jika kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan semestinya, maka hal ini akan memberikan dampak berupa rendahnya mutu pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana madrasah harus tersedia dan dikelola dengan baik. Dengan begitu, madrasah

dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dari definisi tersebut yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah suatu proses yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang dilakukan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengelola sarana dan prasarana memerlukan proses dan keahlian. Jika tidak dikelola dengan baik dan tepat, maka sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh warga madrasah.

Tubagus Djaber Abeng Ellong dalam penelitiannya “Manajemen Sarana Dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa tujuan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di madrasah.¹¹

3. Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Untuk memiliki sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan

¹⁰ Warisno, “Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.”

¹¹ Ellong, “Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam.”

secara optimal, maka manajemen sarana dan prasarana tidak boleh hanya sekadar teori. Manajemen sarana dan prasarana harus diimplementasikan dengan baik agar sarana dan prasarana tertata dengan rapi, baik dalam wujudnya maupun fungsinya. Menurut Ibrahim Bafadal, implementasi manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses pertama dalam manajemen sarana dan prasarana. Perencanaan adalah suatu proses tindakan yang menggambarkan dan menentukan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan sarana dan prasarana, yaitu melalui pendataan sarana dan prasarana yang habis, rusak, atau belum tersedia. Tujuan dari perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana yaitu untuk menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana yang akan dimiliki dan digunakan.¹² Menurut Ibrahim Bafadal, perencanaan merupakan kegiatan berpikir yang terarah untuk menentukan kebutuhan maupun anggaran. Dalam konteks pendidikan,

perencanaan dapat dipahami sebagai rangkaian proses berpikir dan menetapkan berbagai aktivitas yang akan dilaksanakan di masa mendatang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd. selaku sekretaris Waka Sarana dan Prasarana MTsN 3 Kota Surabaya juga mengatakan, "Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana MTsN 3 Kota Surabaya biasa dilakukan di akhir tahun ajaran atau sebelum menginjak tahun ajaran baru dan disampaikan saat pelaksanaan rapat kerja. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana bisa kita lihat seperti saat Ujian Nasional akan diadakan kembali, kemungkinan kita butuh perangkat seperti laptop, komputer, dan sebagainya. Kebutuhan itu akan kita masukkan ke dalam rencana anggaran atau rencana kebutuhan madrasah yang harus kita penuh. Apakah semua itu tercover? Yaa, itu kita ajukan ke pusat untuk SBSN, misalkan terkait 100 atau 200 unit komputer. Tapi nanti dengan berjalannya waktu, kita harus melihat kebutuhan yang lain juga, jadi tidak serta merta kita penuh dalam satu poin itu saja. Misalkan unitnya laptop yang bisa

¹² Sutisna dan Effane, *Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana* | Karimah Tauhid.

kita penuh dari 100 unit mungkin hanya 25% atau 50% nya, sisa anggarannya kita bagi sesuai dengan kebutuhan yang lain. Mungkin kepala madrasah ingin anak-anak mahir dalam penguasaan teknologi HP, maka kita harus menambah wifi yang bisa diakses oleh siswa. Semisal kepala madrasah ingin semua kelas ada AC-nya, berarti kelas yang belum ada AC-nya kita rencanakan atau anggarankan untuk dibeli AC. Jadi, cara merencanakan kebutuhan itu disesuaikan dengan kebutuhan madrasah dan didasarkan pada program yang diinginkan madrasah juga”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana MTsN 3 Kota Surabaya biasa dilakukan di akhir tahun ajaran atau sebelum menginjak tahun ajaran baru dan disampaikan saat pelaksanaan rapat kerja. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dilakukan dengan melihat apa yang menjadi urgensi madrasah, itu yang harus lebih dulu diprioritaskan, terutama yang berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran siswa. Karena jika tidak diprioritaskan, maka proses

kegiatan belajar mengajar dapat terganggu.

b. Pengadaan

Setelah perencanaan, proses selanjutnya dari implementasi manajemen sarana dan prasarana yaitu pengadaan dan inventarisasi sarana dan prasarana. Dalam konteks madrasah, pengadaan sarana dan prasarana adalah kegiatan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan madrasah berdasarkan hasil perencanaan kebutuhan. Ary H. Gunawan mendefinisikan pengadaan sebagai segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas.¹³ Dengan adanya pengadaan sarana dan prasarana yang baik, maka dapat dipastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dapat digunakan dalam kondisi baik sehingga kegiatan belajar mengajar juga dapat berjalan dengan baik dan menjadi penunjang dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Terkait pengadaan sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya, Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd., mengatakan bahwa “untuk prosedur pengadaannya bisa kita lakukan dengan bekerja sama atau MoU

¹³ Basirun Dkk., “Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.”

dengan beberapa lembaga atau instansi pemerintah atau pun pihak swasta. Contohnya seperti pengadaan yang kemarin yaitu penambahan daya listrik. Penambahan daya itu kita pengadaannya melalui pengajuan MoU ke pemerintah, yaitu PLN. Bisa juga melalui pihak swasta yang bisa menangani terkait dengan penambahan daya tersebut. Nah itu otomatis kita menyesuaikan dengan anggaran yang ada, jadi pengadaannya secara mandiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya dilakukan melalui kerja sama (MoU) dengan instansi pemerintah maupun pihak swasta sesuai kebutuhan dan ketersediaan anggaran. Contoh pengadaan nyata adalah penambahan daya listrik yang dilakukan melalui pengajuan MoU dengan PLN. Proses pengadaan ini dilakukan secara mandiri dengan menyesuaikan anggaran yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim Bafadal bahwa pengadaan sarana dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pembelian sesuai kebutuhan dan anggaran, sumbangan dari pihak eksternal, tukar-menukar perlengkapan, maupun pinjaman. Dalam hal ini, kerja sama atau MoU yang dilakukan MTsN 3 Kota Surabaya

dengan PLN untuk penambahan daya listrik masuk kategori pembelian sesuai kebutuhan dan anggaran. Untuk mendukung pengelolaan, MTsN 3 Kota Surabaya juga menggunakan aplikasi E-SARPRAS sebagai sistem pengajuan pengadaan sarana dan prasarana secara lebih terstruktur.

c. Pendistribusian

Menurut Ibrahim Bafadal, pendistribusian sarana dan prasarana merupakan proses penyaluran barang sekaligus alih tanggung jawab dari pihak penyimpan kepada unit atau individu yang membutuhkan. Pendistribusian ini dapat dilakukan melalui dua sistem, yaitu langsung dan tidak langsung. Pada sistem langsung, barang yang diterima segera disalurkan ke bagian yang memerlukan tanpa melewati tahap penyimpanan. Sementara itu, pada sistem tidak langsung, barang yang sudah diterima terlebih dahulu dicatat dalam inventaris dan disimpan, baru kemudian didistribusikan kepada pihak yang membutuhkan.

Teori Ibrahim Bafadal tersebut sesuai dengan pendistribusian sarana dan prasarana yang dilakukan di MTsN 3 Kota Surabaya, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd. selaku sekretaris Waka Sarana dan Prasarana MTsN

3 Kota Surabaya, “di MTsN 3 Kota Surabaya, pendistribusian sarana dan prasarana itu ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Kalau barang yang sifatnya habis pakai dan mendesak, misalnya kertas, spidol, atau tinta printer, biasanya langsung kami berikan ke guru atau unit yang membutuhkan agar kegiatan belajar tidak terhambat. Tapi kalau barang yang sifatnya tahan lama, seperti meja, kursi, komputer, atau peralatan laboratorium, biasanya kami simpan dulu di gudang, dicatat, dan diinventarisasi oleh bagian Sarpras atau PTSP, baru kemudian disalurkan ke unit yang membutuhkan. Setiap pendistribusian juga kami lengkapi dengan prosedur administrasi, mulai dari pengajuan permohonan, kebutuhan verifikasi, sampai bukti serah terima, agar semuanya tertib dan sesuai peruntukannya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pendistribusian sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung untuk barang habis pakai yang mendesak agar segera digunakan, dan tidak langsung untuk inventaris barang yang harus melalui penyimpanan serta pencatatan terlebih dahulu. Setiap

proses distribusi juga dilengkapi dengan prosedur administrasi agar berjalan tertib dan sesuai kebutuhan.

d. Penggunaan

Penggunaan sarana dan prasarana berarti menggunakan segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efisien dan efektif. Dalam penggunaan sarana dan prasarana, hal-hal yang harus dipertimbangkan yaitu tujuan yang akan dicapai, kesesuaian antar media yang akan digunakan dengan materi yang akan dibahas, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, serta karakter siswa.¹⁴

Begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal yang menjelaskan bahwa penggunaan sarana dan prasarana merupakan usaha untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia guna mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pemanfaatannya harus selaras dengan fungsi, aturan, serta prosedur yang ditetapkan sehingga fasilitas tersebut dapat terpelihara dengan baik, tidak cepat mengalami kerusakan, dan benar-benar memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan.

¹⁴ Rindy Lifia, “Pemeliharaan dan Penggunaan Sarana Madrasah dalam Meningkatkan Mutu

Layanan Pendidikan di MI Ma’arif Jenangan Ponorogo.”

Berdasarkan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya dilaksanakan sesuai dengan Arahan kepala madrasah serta kebijakan dari Kementerian Kota Surabaya, dengan tetap memperhatikan efisiensi anggaran sebagaimana yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia. Praktik nyata dari efisiensi tersebut misalnya mematikan AC, kipas, serta peralatan lain setelah selesai digunakan agar energi tidak terbuang percuma. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim Bafadal yang menekankan bahwa penggunaan sarana dan prasarana harus memperhatikan fungsi, aturan, dan prosedurnya agar sarana dan prasarana dapat mendukung tujuan pendidikan dengan baik.

Adapun dokumentasi dari beberapa sarana dan prasarana yang digunakan di MTsN 3 Kota Surabaya seperti ruang kelas, perpustakaan, asrama putra, dan asrama putri MTsN 3 Kota Surabaya yaitu sebagai berikut:



e. Pemeliharaan

Dalam manajemen sarana dan prasarana, pemeliharaan merupakan proses yang sepaket dengan proses penggunaan. Pemeliharaan sarana dan prasarana di madrasah adalah perawatan yang dilakukan terhadap fasilitas yang tersedia di madrasah, seperti membersihkan ruang kelas, menjaga alat-alat pembelajaran setelah digunakan, dan merawat buku pelajaran. Hal tersebut didukung oleh Gonzales yang pada intinya menyatakan bahwa dengan adanya pemeliharaan, sarana dan prasarana madrasah dapat terpelihara dengan baik dan mampu mendukung proses pembelajaran. Selanjutnya temuan di atas didukung teori Gunawan dan Benty yang pada intinya menyatakan bahwa pemeliharaan yang dilakukan secara rutin dapat mendukung sarana dan prasarana dalam keadaan siap pakai dan dapat mengurangi resiko kerusakan. Dengan demikian, untuk memastikan sarana dan prasarana pembelajaran sudah terkondisikan dengan baik dan siap

digunakan oleh guru dan siswa, pemeliharaan harus dilakukan secara rutin oleh seluruh warga madrasah¹⁵.

Pemeliharaan sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya dilakukan secara bertahap dan terencana berdasarkan prioritas dan urgensi kebutuhan madrasah. Berikut beberapa langkah yang dilakukan:

- 1) Identifikasi kerusakan: Tim sarana dan prasarana MTsN 3 Kota Surabaya mengidentifikasi kerusakan atau masalah pada fasilitas, baik melalui laporan dari guru dan staf maupun pengamatan langsung.
- 2) Pemeliharaan rutin: Dilakukan pembersihan dan perawatan rutin, seperti pembersihan AC setiap bulan dengan bantuan teknisi profesional.
- 3) Perbaikan dan penggantian: Fasilitas yang rusak diperbaiki atau diganti sesuai kebutuhan. Contohnya, kran yang patah diganti, dan bak air yang bocor diperbaiki atau diganti jika tidak bisa ditambal.
- 4) Prioritas: Pemeliharaan dilakukan berdasarkan prioritas, memastikan bahwa fasilitas yang paling penting dan krusial bagi kegiatan

belajar mengajar diperbaiki terlebih dahulu

Upaya tersebut sejalan dengan teori Ibrahim Bafadal yang menyebutkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan untuk memperpanjang usia pakai fasilitas, menjamin kesiapan operasional agar pembelajaran berjalan lancar, memastikan ketersediaan sarana prasarana melalui pengecekan rutin, serta menjaga keselamatan pengguna. Oleh karena itu, pemeliharaan yang diterapkan di MTsN 3 Kota Surabaya tidak hanya memastikan fasilitas tetap berfungsi, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkualitas. Dengan langkah-langkah ini, madrasah berupaya menjaga sarana dan prasarana tetap berfungsi dengan baik, menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman dan aman, serta mendukung proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di MTsN 3 Kota Surabaya.

f. Inventarisasi

Inventarisasi sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencatat dan menyusun seluruh sarana dan prasarana yang ada di madrasah secara teratur menurut ketentuan yang berlaku dengan tujuan untuk

¹⁵ Nasrudin dan Maryadi, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD."

menjaga fungsi dan jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah. Menurut Sulistyorini, inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara yang dilakukan secara sistematis sesuai aturan dan pedoman yang berlaku. Pengelolaan inventarisasi perlu dilakukan dengan tertib, karena melalui kegiatan ini seluruh sarana dan prasarana dapat lebih mudah ditemukan ketika dibutuhkan. Selain itu, inventarisasi juga mempermudah proses pemeliharaan barang serta berfungsi sebagai sumber data dan informasi penting dalam menentukan kebutuhan lembaga pendidikan.¹⁶

Dalam hal ini, Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd. selaku sekretaris Waka Sarana dan Prasarana MTsN 3 Kota Surabaya mengatakan, “kalau untuk pencatatan sarana prasarana dan laporannya, selama ini saya mencatat dan melaporkan terkait sarana dan prasarana itu melalui *Google Spreadsheet* kepada Bapak Dwi selaku Waka Sarana dan Prasarana”

Setelah melakukan penelitian lebih dalam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana

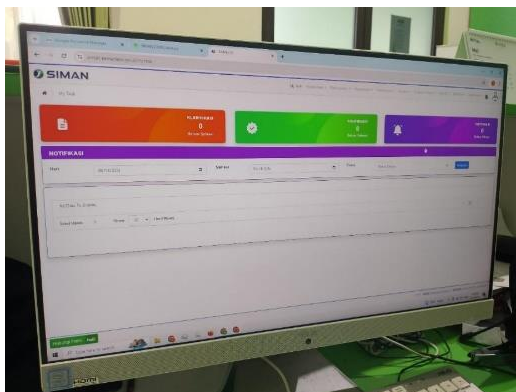
di MTsN 3 Kota Surabaya menggunakan aplikasi SIMAN (Sistem Informasi Manajemen Aset Negara) yang di dalamnya memuat sistem yang mengelola BMN (Barang Milik Negara). Aplikasi SIMAN digunakan untuk mengelola semua Barang Milik Negara (BMN), seperti AC, meja, lemari, bangku, papan tulis, gedung, tanah, barang-barang kecil, dan semua barang yang dikeluarkan dari pusat.

Selain SIMAN, sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya juga dikelola menggunakan aplikasi E-SARPRAS dan *Google Spreadsheet*. Aplikasi E-SARPRAS hanya digunakan untuk pengajuan pengadaan sarana dan prasarana, sedangkan *Google Spreadsheet* digunakan untuk inventarisasi sarana dan prasarana dan dikelola oleh Sekretaris Waka Sarana dan Prasarana yaitu Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd. yang kemudian akan melaporkan hasil inventarisasi tersebut kepada Waka Sarana dan Prasarana yaitu Bapak Dwi Atmaja, S.Pd., M.Psi. Setelah itu, daftar inventarisasi tersebut di-*print* dan ditempelkan di ruangan yang sarana dan prasarananya sesuai dengan data yang tertera pada lembar DIR (Daftar Inventaris Ruang) tersebut. Adapun

¹⁶ Suryana, “Teori dan Praktik Manajemen Sarana dan Prasarana Pesantren.”

perbedaan SIMAN dan DIR, yaitu: SIMAN mencatat seluruh sarana dan prasarana yang dikeluarkan oleh pusat (Barang Milik Negara) sejak pertama kali madrasah didirikan hingga saat ini. Sedangkan DIR mencakup barang-barang yang ada di setiap ruangan. Walau pun barang yang ada di ruangan tersebut tidak tercatat sebagai Barang Milik Negara (BMN), barang tersebut tetap harus tercatat di dalam DIR.

Adapun dokumentasi aplikasi SIMAN dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



g. Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana adalah proses pelepasan tanggung jawab atas sarana dan prasarana yang sudah tidak digunakan lagi atau sudah tidak memiliki nilai, dengan alasan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Penghapusan barang milik negara

diatur oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/pmk.06/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penggunaan, Pemanfaatan, Penghapusan, dan Pemindahtanganan Barang Milik Negara. Penghapusan adalah tindakan menghapus Barang Milik Negara dari daftar barang dengan menerbitkan keputusan dari pejabat yang berwenang untuk membebaskan Pengguna Barang dan/atau Kuasa Pengguna Barang dan/atau Pengelola Barang dari tanggung jawab administrasi dan fisik barang yang berada dalam penguasaannya. Tujuan penghapusan menurut Arum dan Wahyu Sri Ambar yaitu:

- 1) Mencegah atau membatasi kerugian atau pemborosan biaya untuk pemeliharaan atau perbaikan barang-barang.
- 2) Meringankan beban kerja dan tanggung jawab pelaksana inventaris.¹⁷

Terkait penghapusan sarana dan prasarana, Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd. mengatakan, “kalau untuk penghapusan sarpras di MTsN 3 Kota Surabaya ini sepertinya belum ada, karena untuk menghapuskan aset negara itu sangat sulit dan tidak diperkenankan. Maka dari itu, kalau pun barangnya tinggal secuil

¹⁷ Nurbaiti, “Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah.”

ya harus ada barangnya. Meskipun rusak harus ada barangnya. Selama ini, barang-barang yang sudah tidak digunakan disimpan di gudang. Jadi untuk penghapusan itu tidak diperkenankan, kecuali penambahan. Misalkan oke ini tak hilangkan tapi tak bangun ulang, itu boleh. Kecuali memang diwajibkan untuk menghilangkan itu, tapi itu pun prosesnya juga tidak mudah. Lapornya harus ke Inspektorat Jenderal yang memakan waktu lumayan lama dan harus menyertakan banyak bukti. Jadi dari dulu kita memang sangat menghindari yang namanya penghapusan aset negara. Dalam hal ini ketika barang sudah sangat menumpuk, kalau memang harus dihapuskan, sepertinya kita harus menyertakan alasan dan bukti yang kuat. Barangnya ada, difoto. Tahun pengadaannya ada, difoto. Kemudian kita laporkan untuk penghapusan atau pemusnahan, kalau memang ACC berarti bisa dilakukan penghapusan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penghapusan sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya sangat sulit dilakukan karena adanya aturan yang ketat. Barang yang rusak atau tidak terpakai tidak bisa langsung dihapus, melainkan disimpan di gudang dan tetap dicatat sebagai aset. Penghapusan

sarana dan prasarana memerlukan proses yang panjang dan harus menyertakan bukti-bukti yang kuat, seperti laporan foto dan dokumentasi tahun pengadaan. Proses ini harus dilaporkan ke Inspektorat Jenderal dan memerlukan persetujuan dari pihak yang berwenang. Oleh karena itu, madrasah cenderung menghindari penghapusan sarpras dan memilih untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai di gudang madrasah. Barang-barang tersebut di antaranya yaitu laptop dan komputer rusak, keyboard rusak, mesin tik, dan buku-buku yang sudah tidak digunakan karena perubahan kurikulum.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Sarana dan Prasarana

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara dengan sekretaris waka sarana dan prasarana MTsN 3 Kota Surabaya

- 1) Anggaran: Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana. Sejak dulu MTsN 3 Kota Surabaya tidak boleh ada SPP dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika terjadi kerusakan pada sarana dan prasarana, maka yang menanggung sebagian beban adalah madrasah,

tidak sepenuhnya bisa menggunakan dana BOS karena jumlah dana BOS yang terbatas untuk sarana dan prasarana juga menjadi tantangan. Dalam hal ini, Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd., juga mengatakan “kalau anggaran kita kaya raya, surplus banyak, mau dijadikan apapun bentuknya itu pasti akan sangat mudah sekali. Terkait keterbatasan anggaran tadi, untuk perbaikannya kita bisa mengajukan ke pusat melalui SBSN terkait apa saja yang kita butuhkan. Bisa juga dari infaqnya anak-anak, itu kita menanamkan karakter bersedekah, jadi tidak ada paksaan di sini, anak-anak boleh berinfaq setiap harinya seikhlasnya saja. Uang hasil infaq tersebut bisa kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Itu juga sudah dengan persetujuan orang tua, dan Alhamdulillah orang tua juga mendukung itu. Selain itu juga ada dana BOS yang beberapa persennya bisa digunakan untuk perbaikan madrasah, dan itu harus ada *list*-nya yang benar-benar jelas mana yang benar-benar harus masuk ke dalam persentase yang bisa di-*cover* oleh dana BOS”.

- 2) Kesadaran Siswa: Kesadaran siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen sarana dan prasarana. Semakin tinggi kesadaran siswa dalam penggunaan sarana dan prasarana madrasah, maka semakin

baik kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan memadai tentunya akan berdampak baik pada seluruh aktivitas di madrasah, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Namun sebaliknya, jika kesadaran siswa dalam penggunaan sarana dan prasarana rendah, maka penggunaan sarana dan prasarana akan kurang baik. Penggunaan sarana dan prasarana yang kurang baik dan kurang tepat dapat menyebabkan kerusakan yang membutuhkan biaya perbaikan yang besar. Bapak Priyo Bagus Widyanto, S.Pd. memberikan contoh perilaku kurangnya kesadaran siswa dalam penggunaan sarana dan prasarana madrasah, beliau mengatakan, “faktor yang sangat berpengaruh dan dapat menjadi kendala dalam manajemen sarana dan prasarana salah satunya yaitu kesadaran siswa. Penggunaan fasilitas secara tidak masuk akal, contohnya seperti gayung yang baru dibeli, belum ada sehari rusak, nah itu sangat menjadi kendala. Karena ketika itu rusak berulang kali, itu akan berdampak besar kepada anggaran. Bagi yang tidak peduli, kadang AC juga setelah selesai digunakan tidak dimatikan. Misalkan juga, mohon

maaf yang putri, misalkan dalam hal ini datang bulan atau haid. Itu kadang anak yang belum mengerti pembalutnya dibuang sembarangan sehingga terjadi penyumbatan. Itu menjadi kendala yang sangat luar biasa karena harus melakukan pembongkaran, ganti paralonnya, salurannya, dan itu semua sangat berpengaruh pada sarana dan prasarana madrasah”.

- 3) Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya. Kedua faktor tersebut saling terkait, karena keterbatasan anggaran dapat diperparah dengan kerusakan sarana dan prasarana akibat kurangnya kesadaran siswa. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana perlu memperhatikan kedua faktor ini untuk meningkatkan keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya dapat lebih menunjang aktivitas di madrasah, terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa di MTsN 3 Kota Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Sarana dan

prasarana madrasah yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa di madrasah. Proses manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal yang menyatakan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Namun MTsN 3 Kota Surabaya belum pernah melakukan penghapusan pada sarana dan prasarannya karena sulitnya prosedur yang harus dilakukan.

Setiap tahapan manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya dilaksanakan secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi aktual madrasah. Keberhasilan manajemen tersebut didukung oleh kerja sama antara pihak madrasah, guru, dan tenaga kependidikan, serta kesadaran pengguna dalam memelihara fasilitas. Kendala utama dalam penerapan manajemen ini adalah keterbatasan anggaran dan rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya merawat fasilitas pendidikan. Meskipun demikian, langkah-langkah inovatif seperti pemanfaatan dana *infak* siswa dan efisiensi penggunaan fasilitas menunjukkan bahwa madrasah mampu mengelola sumber daya secara kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Baik buruknya manajemen sarana dan prasarana di madrasah dapat memberi dampak yang cukup besar dalam setiap kegiatan yang memerlukan sarana dan prasarana. Semakin baik manajemen sarana dan prasarananya, semakin baik juga mutu pembelajarannya, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, untuk meningkatkan efektivitas manajemen sarana dan prasarana di MTsN 3 Kota Surabaya, disarankan agar:

- 1) Madrasah meningkatkan sosialisasi dan pelatihan terhadap siswa mengenai pentingnya menjaga fasilitas atau sarana dan prasarana madrasah.
- 2) Pihak madrasah lebih aktif dalam mewujudkan kerja sama dengan lembaga eksternal guna memperoleh dukungan pengadaan sarana dan prasarana, baik berupa barang maupun dana.
- 3) Pengembangan sistem pencatatan dan pelaporan inventarisasi berbasis digital perlu dioptimalkan agar pengelolaan aset lebih akurat dan efisien.
- 4) Evaluasi rutin terhadap efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana perlu dilakukan untuk menjamin keinginan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, Rika. "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SLB Buah Hati Kota Jambi." *Al-Afkar : Manajemen*

Pendidikan Islam 6, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i2.239>.

Basirun, Feska Ajepri, dan Khoirul Anwar. "Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 01 (2022): 01. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i01.172>.

Dahlia. *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Medan*. t.t.

Ellong, TD Abeng. "Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018): 1. <https://journal.iain-mano.ac.id/index.php/JII/article/view/574>.

Ike Malaya Sinta. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. t.t. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>.

Indarwan, Indarwan. "Implementasi Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada MTs Al-Ihsaniyah dan MTs Aisyiyah 1 Palembang." *Studia Manageria* 1, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v1i2.4162>.

Murniyanto, Helsi Arista, dan Devi Sartika. "Problematika Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Dirasah : Jurnal Studi*

- Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 266–76.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1036>.
- Nasrudin, N., dan M. Maryadi. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD." *Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 2.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>.
- Nurbaiti, Nurbaiti. "Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9, no. 4 (2015): 4.
<https://doi.org/10.33369/mapen.v9i4.1156>.
- Olugbenga, Michael. *Impact of School Facilities on The Academic Performance of Secondary School Students in Kaduna State, Nigeria*. 7, no. 3 (2019).
- Putri Isnaeni Kurniawati, Suminto A. Sayuti. "Manajemen Sarana dan Prasarana di SMKN 1 Kasihan Bantul." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1 (2013).
- Rindy Lifia. "Pemeliharaan dan Penggunaan Sarana Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MI Ma'arif Jenangan Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (t.t.).
- Rusydi Ananda, Oda Kinata Banurea. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. CV. Widya Puspita, t.t.
- Suryana, Aep Tata. "Teori dan Praktik Manajemen Sarana dan Prasarana Pesantren." *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 2, no. 1 (2020): 44–59.
<https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i1.36>.
- Sutisna, Nadia Wirdha, dan Anne Effane. *Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana | Karimah Tauhid*. 29 Januari 2023.
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7719>.
- Warisno, Andi. "Konsep Mutu Pembelajaran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 1 (2022): 1.
<https://doi.org/10.51278/aj.v4i1.442>.
- Yudi Handoko, Achmad Asrori, Untung Sunaryo. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTs Negeri 1 Lampung Timur." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 01, no. 01 (t.t.): 389–97.